

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dari catatan arkeologi, minuman beralkohol yang merupakan cairan yang mengandung zat *ethyl-alcohol* (etanol) ini sudah dikenal manusia kurang lebih 5000 tahun yang lalu. Bagi masyarakat Inggris, istilah *drinking* memiliki makna konotasi minum minuman beralkohol atau minuman keras. Di Indonesia dikenal beberapa minuman lokal yang mengandung alkohol seperti brem cair, tuak, saguer, dan ciu (Joewana, 1989).

Minuman beralkohol adalah minuman yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi atau fermentasi yang dilanjutkan dengan penyulingan sesuai keperluan, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan alkohol atau dengan cara pengenceran minuman beralkohol, sehingga produk akhirnya berbentuk cairan yang mengandung etanol (Keppres No 3/1997 Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol).

Minuman alkohol yang diperjualbelikan di pasaran terdiri dari berbagai macam jenis serta berbeda-beda pula kadar etanol atau alkohol yang terkandung di dalamnya. Bir (*beer*) misalnya, mengandung 3-5% alkohol, anggur merah (*red wine*) 10-14%, sedangkan whisky, gin, rum, vodka, dan brandy berkadar alkohol 40-45% (Joewana, 1989).

Menurut penelitian di Amerika yang dilakukan tahun 1996, berdasarkan jenis kelamin, peminum alkohol laki-laki 59,4% dan wanita 44,5% (Avis, 1999) sedangkan konsumsi nasional di Indonesia diperkirakan sekitar 2,7% (Asunta, 2001), dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 35% dan wanita hanya 9% (Rehm et al, 2003). Angka konsumsi alkohol di Indonesia sendiri semakin meningkat dari hari ke hari. Hal ini tentu menjadi sebuah ironi yang cukup memprihatinkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, dimana dalam Al Qur'an dan Hadis jelas disebutkan kedudukan alkohol atau yang juga sering disebut sebagai khamar tersebut.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”(QS.Al-Ma'idah: 90)

Kemudian pada Al Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 219 :

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'”

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap yang memabukkan adalah khamr (termasuk khamr) dan setiap khamr adalah diharamkan”* (HR Muslim).

Khamar merupakan jenis minuman yang dapat memabukkan dan menghilangkan kesadaran seseorang yang meminumnya. Alkohol termasuk ke dalam jenis khamar. Khamar diharamkan oleh Allah terhadap seorang muslim

untuk memilikinya apalagi mengkonsumsinya. Hal ini juga dikarenakan khamar merupakan jenis minuman yang mudharat ataupun keburukannya jauh lebih banyak dibandingkan manfaat yang terkandung di dalamnya. Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: “*Setiap yang memabukkan adalah khamr (termasuk khamr) dan setiap khamr adalah diharamkan*” (Abdi, 2008).

Minuman beralkohol juga merupakan salah satu sumber purin (Harris *et al*, 1999). Spirits dan regular bir misalnya, masing-masing mengandung purin sebesar 0,7-26,4 dan 225,0-580,2 mikromol/L (Kaneko *et al*, 2009) bila dibandingkan dengan sumber purin dari bahan non-alkohol seperti hati ayam, yang mengandung 243 mg purin/100 gramnya (Anonim, 2007). Purin sendiri merupakan kelompok senyawa basa heterosiklik yang mengandung nitrogen sebagai salah satu unsur protein yang sangat penting dalam penyusunan materi genetik. Manusia mengubah nukleotida purin yang utama, yaitu adenosin dan guanin, menjadi produk akhir asam urat, yakni suatu asam lemah yang tidak larut air yang secara normal akan diekskresikan melalui urin dan saluran pencernaan. Baik peningkatan ataupun penurunan kadar asam urat tersebut dari nilai normal pada manusia akan menimbulkan masalah bagi kesehatan (Murray, 2006). *Gout arthritis* misalnya, merupakan penyakit yang ditimbulkan oleh peningkatan kadar asam urat serum (hiperurisemia) dan menyumbang angka 5% dari kasus-kasus arthritis secara keseluruhan (Wyngaarden & Smith, 1982). Kejadian atau prevalensi gout bervariasi di tiap negara. Dalam 5 tahun terakhir, di Amerika angka kejadian *gout* meningkat

menjadi sekitar 18,83 % sementara di Indonesia sendiri belum ada data pasti tentang hal tersebut. Namun, berdasarkan penelitian tahun 1988 di Bandungan, Jawa Tengah, diketahui bahwa dari 4.683 orang berusia 15–45 tahun yang diteliti, 0,8 % diantaranya memiliki kadar asam urat serum yang tinggi (1,7 % pria dan 0,05 % wanita) dan sebagian besar telah berkembang menjadi penyakit asam urat atau *gout arthritis*. Angka-angka ini diprediksikan akan bertambah dengan meningkatnya faktor resiko pada gout, seperti diet tinggi protein (Tehupeiory, 2007). Hal tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian mengenai pengaruh buruk minuman beralkohol, terutama terhadap kadar asam urat dalam darah.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat diajukan permasalahan yakni apakah *intake* minuman beralkohol mempengaruhi kadar asam urat darah ?

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan tujuan umum untuk mengetahui pengaruh *intake* minuman beralkohol terhadap kadar asam urat darah.

b. Tujuan Khusus

dan dengan tujuan khusus yakni untuk mengetahui perbedaan kadar asam urat darah tikus putih yang mengkonsumsi alkohol dengan yang tidak

4. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh konsumsi alkohol terhadap kadar asam urat pada tikus di harapkan:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sarana dan kesempatan untuk memperluas wawasan serta pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alkohol dan asam urat darah dan sebagai Bahan informasi tentang hubungan konsumsi alkohol terhadap kadar asam urat darah yang memungkinkan untuk dilakukan kajian atau penelitian lebih lanjut

b. Manfaat praktis

Bahan pertimbangan dan informasi bagi masyarakat tentang efek atau pengaruh konsumsi alkohol terutama dalam hubungannya dengan kadar asam urat darah sehingga mungkin dapat berperan serta dalam upaya menyadarkan masyarakat terhadap salah satu efek negatif minuman beralkohol.

5. Keaslian Penelitian

a. Penelitian yang dilakukan oleh Bartimaeus dan Eno-Eno (2002) menunjukkan adanya peningkatan kadar asam urat darah pada konsumen alkohol sebanyak 60 orang dan dengan jenis konsumsi alkohol *larger beer* dan *local alcohol* (ogogoro dan khai khai).

b. Penelitian yang dilakukan oleh Gibson, Rodgers, Simmonds, dan Toseland pada tahun 1984 menunjukkan adanya peningkatan kadar asam urat darah pada sepuluh individu dengan perlakuan pemberian alkohol jenis

bir pada lima orang, dan pemberian perlakuan berupa konsumsi *squash* pada lima orang yang lain sebagai perbandingan.

c. Penelitian yang dilakukan penulis ini, adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya di atas, dalam hal jenis sampel, jumlah sampel, dan jenis alkohol yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel hewan uji berupa tikus putih galur *Sprague Dawley* sejumlah 18 ekor dan menggunakan jenis alkohol bir dan anggur merah.